

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia penting yang berperan sebagai penghasil daging, susu, dan tenaga kerja pertanian di Indonesia. Di Sumatera Barat, kerbau memiliki nilai ekonomi dan sosial budaya yang tinggi, terutama sebagai penghasil susu untuk pembuatan dadih serta sebagai bagian dari tradisi masyarakat. Namun, produktivitas dan populasi kerbau di beberapa daerah mengalami penurunan akibat rendahnya efisiensi reproduksi dan sistem pemeliharaan yang masih tradisional. (Poerwoto dan Dania, 2006)

Potensi ternak kerbau cukup signifikan dalam menunjang program swasembada daging, dilihat dari jumlah populasi kerbau sebanyak 2,2 juta ekor dan menghasilkan produksi daging sebesar 46 ribu ton atau sebesar 2% dari jumlah produksi daging nasional, sedangkan kontribusi daging kerbau sebesar 19% (Dinjetnak, 2012). Sebagai penghasil daging dan susu, khususnya di Sumatera Barat peranan yang sangat penting karena susu kerbau dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat makanan tradisional yakni dadih yang merupakan makanan kerbau mempunyai khas Sumatera Barat, Selain itu kerbau juga biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai pengolah lahan pertanian dan transportasi.

Populasi ternak kerbau di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 894.278 ekor pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1.170.209 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dapat dilihat dalam 5 tahun terakhir populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 30.81%. Begitu juga Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2018 populasi ternak

kerbau di Sumatera Barat sebanyak 78.038 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami peningkatan yaitu sebanyak 83.701 ekor (Badan Pusat Statistika, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 7.21%.

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 sebanyak 14.544 ekor dan pada tahun 2022 populasi ternak kerbau mengalami penurunan sebanyak 11.457 ekor (Dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Padang Pariaman, 2022). Dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman mengalami penurunan sebesar 21.22%. Sedangkan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 memiliki jumlah populasi kerbau sekitar 962 ekor, dan tahun 2022 berjumlah 762 ekor. Dapat dilihat selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 20.71%. Saat ini populasi kerbau di Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman memiliki jumlah populasi kerbau kedua terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman.

Penurunan populasi ternak kerbau di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman disebabkan oleh rendahnya reproduktivitas pada ternak kerbau, pemeliharaan ternak masih tradisional dan merupakan pekerjaan sampingan, deteksi birahi yang buruk serta kekurangan pejantan yang unggul, umumnya manajemen perkawinan di Kabupaten Padang Pariaman masih dengan kawin alam sembarangan sehingga dapat menyebabkan kawin sedarah (*inbreeding*) dan berpengaruh terhadap daya ketahanan hidup, fertilisasi dan kesehatan ternak (Paige, 2010).

Menurut (Sudarmono dan sugeng, 2016). menyatakan bahwa untuk meningkatkan reproduktivitas ternak kerbau dapat dilakukan dengan cara memperbaiki efisiensi reproduksi, sistem perkawinan dan juga memperbaiki manajemen pemeliharaan ternak serta manajem pemberian pakan. Cara untuk melakukan perbaikan produktivitas ternak kerbau dengan sistem perkawinan, yaitu dengan cara melakukan Inseminasi Buatan (Sudarmono dan sugeng, 2016). Menurut (Jainudeen dan Hafez, 2000) bahwa keuntungan utama Inseminasi Buatan adalah dapat memperbaiki genetika, mengontrol penyakit kelamin pada ternak (*veneral disease*), adanya catatan perkawinan dan *inbreeding* yang teliti dan menjaga kesehatan pada induk dari pejantan.

Reproduksi kerbau lumpur berdasarkan sistem perkawinan masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas sistem kawin alam dan inseminasi buatan terhadap performa reproduksi kerbau lumpur di Kecamatan batang Anai Kabupaten Padang Pariaman maka diperlukan pengetahuan tentang kondisi performa reproduksi. Indeks performans reproduksi yaitu meliputi angka kebuntingan, angka kelahiran, dan waktu kosong. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kerbau lumpur yang berjudul **“Angka Kebuntingan, Angka Kelahiran Dan Days Open Kerbau Lumpur Pada Sistem Perkawinan Berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perbandingan angka kebuntingan, angka kelahiran dan days open kerbau lumpur pada Sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan angka kebuntingan, angka kelahiran dan days open kerbau lumpur pada sistem perkawinan berbeda di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi ilmiah mengenai performa reproduksi kerbau lumpur berdasarkan sistem perkawinan selanjutnya sebagai bahan evaluasi bagi peternak dan instansi terkait dalam meningkatkan efisiensi reproduksi kerbau lumpur melalui penerapan sistem perkawinan yang lebih baik.

1.5. Hipotesis Penelitian

Diduga sistem inseminasi buatan menghasilkan angka kebuntingan dan angka kelahiran yang lebih tinggi serta days open yang lebih pendek dibandingkan kawin alam pada kerbau lumpur.

